



Upaya Guru PAI Melakukan Refleksi Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Belajar Mandiri

PAI Teachers' Efforts to Reflect on Differentiation Learning in the Independent Learning Curriculum

Ahmad Maulana¹, Ahmad Rasyid², Fachri Husaini Hasibuan³, Amiruddin Siahahan⁴, Amiruddin⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding author*: ahmad.maulana@uinsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya pendidik melakukan refleksi diri setelah pembelajaran sehingga pola yang sama terulang terus menerus, walaupun datar bahkan memiliki motivasi untuk mengikuti pembelajaran, seperti pembelajaran agama pada mata kuliah PAI. Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan refleksi diri seorang pendidik yang tercantum dalam Kurikulum Belajar Mandiri dan memperkenalkan pembelajaran diferensiasi yang memberikan pola berbeda yang bermaksud memberikan perlakuan yang sesuai dengan potensi siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data dan mempelajari sumber literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemerintah lebih memperhatikan dunia pendidikan dengan mengubah kurikulum yaitu kurikulum belajar mandiri,

Kata Kunci: Refleksi Diri, Pembelajaran Diferensiasi, kurikulum pembelajaran Mandiri.

Abstract

The background of this research is the lack of educators doing self-reflection after learning so that the same patterns are repeated continuously, even though they are flat and even have motivation to take part in learning, such as religious learning in PAI courses. In line with that, this study aims to describe the self-reflection of an educator listed in the Self-Study Curriculum and introduce differentiation learning that provides a different pattern that intends to provide treatment according to students' potential. The type of research used is library research. using descriptive qualitative techniques by collecting data and studying literature sources. The results of the study show that the government pays more attention to the world of education by changing the curriculum, namely the self-learning curriculum,

Keywords: Self Reflection, Differentiation Learning, Independent learning curriculum.

PENDAHULUAN

Perubahan perlu dibarengi dengan perubahan keterampilan yang dibutuhkan (Faiz & Purwati, 2021). Pendidikan seringkali membutuhkan perubahan yang berkepanjangan. Oleh karena itu, diperlukan mutu guru yang berkualitas sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, dirumuskan bahwa pendidikan sebagai wahana untuk dapat mengembangkan kemampuan individu agar memiliki tanggung jawab terhadap kehidupannya sendiri, kreatif, kritis, dan berkelakuan baik, mampu mengembangkan potensi moralnya sesuai dengan tujuan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 (Faiz & Kurniawaty, 2020).

Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, pendidik diminta melakukan refleksi diri yang bisa dilakukan kapan saja, dan di mana saja. Refleksi diri merupakan unsur utama profesionalisme bagi seorang pendidik. Refleksi praktik profesional guru, khususnya belajar mengajar (*learning*) merupakan faktor penting bagi terbentuknya inovasi dan revolusi pembelajaran di kelas (Saadah & Asy'ari, 2022; Saputro & Darim, 2022). Refleksi diri ini perlu dilakukan apabila dalam proses pembelajaran, pendidik menemukan seperti kurangnya motivasi dan semangat peserta didik dalam mengikuti atau melaksanakan kegiatan pembelajarannya, misalnya terlihat bosan dan bosan dengan metode dan model pembelajaran yang ada, diterapkan (Trias, Rian, Putra, Al, & Surabaya, 2022).

Oleh karena itu sudah sepatutnya pendidik melihat kembali proses yang telah terjadi secara holistik atau menyeluruh dalam proses pengajaran yang dilakukannya (Rofifah, Sirojuddin, M à arif, & Zuana, 2021; Sirojuddin, Amirullah, Rofiq, & Kartiko, 2022). Sebagai seorang guru, sebagai pendidik tidak hanya sebatas melihat urutan yang terjadi, juga ada emosi, perasaan, harapan, situasi dan lain-lain, tetapi guru perlu memahami kedudukan dan fungsinya sebagai pendidik yang handal, selalu terdorong untuk berkembang, dan berkembang sebagai perwujudan perasaan dan sikap tidak akan pernah puas dengan rencana, pelaksanaan, dan hasil evaluasi yang telah diterima (Heriyono, Chrysoekamto, Fitriah, & Kartiko, 2021; Karim, Kartiko, Daulay, & Kumalasari, 2021).

Mengikuti perkembangan zaman, guru perlu melakukan pengembangan diri, termasuk melihat kembali kemampuan dirinya dalam menyampaikan pembelajaran sesuai dengan program kurikulum yang diterapkan seperti "kurikulum kemandirian" yang mulai diterapkan saat ini. Pola pembelajaran yang monoton dan selalu berulang dalam penerapannya tentu tidak dapat mendukung peningkatan atau optimalisasi kemampuan peserta didik, pendidik tentunya perlu mengetahui hal-hal yang melatarbelakangi minat atau bakat peserta didiknya (Marisa, 2021). Adapun arti belajar mandiri adalah belajar dapat dilakukan oleh siswa sesuai dengan bakat dan minatnya (Mulyasa, 2021). Hal ini menandakan bahwa dalam kurikulum mandiri ini terdapat kebebasan dalam belajar. Kebebasan belajar dalam kurikulum mandiri ini bukan berarti Anda dapat belajar dengan bebas sesuai dengan keinginan Anda sendiri. Kebebasan belajar di sini berarti belajar yang disesuaikan dengan bakat dan minat (Nurwahidah & Jamilah, 2022).

Untuk itu, guru perlu mengetahui dan memahami jenis model atau metode apa yang tepat atau tepat untuk diterapkan agar kebutuhan siswa terpenuhi. Oleh karena itu, salah satu alternatif model pembelajaran yang menarik untuk digunakan. Diferensiasi merupakan metode yang efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran di kelas (Fauzi, Imroatun, Jumaela, Rohmiyati, & Nasrudin, 2022). Pembelajaran diferensiasi ini dalam prosesnya dapat memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri (Saprudin & Nurwahidin,

2021). Tentu metode ini akan mampu memenuhi kebutuhan siswa seperti yang diharapkan dalam mencapai kurikulum mandiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema “Refleksi Diri Guru PAI pada Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Pembelajaran Bebas” secara deskriptif. Hal ini untuk menjelaskan secara mendalam bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru merupakan proses yang kompleks, karena berkaitan dengan kebermaknaan proses dan hasil pembelajaran. bukan hanya pengalaman yang dibutuhkan untuk menjadi seorang guru yang baik tetapi bagaimana cara siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna khususnya dalam pembelajaran materi PAI yang umumnya banyak dianggap oleh siswa sebagai pembelajaran yang monoton dan membosankan sehingga dalam prakteknya mereka melaksanakannya sebagai bentuk formalitas.

METODE PENELITIAN

Artikel ini ditulis dengan menggunakan teknik studi kepustakaan dimana data dari literatur yang relevan dikumpulkan. Data diambil dari observasi lapangan, jurnal penelitian, dan artikel pendukung oleh peneliti. Metode diskusi menggunakan analisis deskriptif, yang bertujuan untuk menjelaskan dan menguraikan konsep-konsep utama yang terkait dengan topik yang akan dibahas. Kemudian, mempresentasikan topik secara kritis menggunakan sumber perpustakaan primer dan sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Guru PAI Merefleksikan Diri

Refleksi diri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai introspeksi diri, peninjauan atau koreksi terhadap (perbuatan, sikap, kelemahan, kesalahan, dan sebagainya) (Akbar, 2010). Dalam Islam, refleksi diri dikenal sebagaimuhasabah. Muhasabah berasal dari akar tunggal yang mencakup konsep-konsep seperti mengelola, menghitung, mengundang (seseorang), dan menugaskan (seseorang untuk) tanggung jawab. Dengan dimaknai berhitung, pembukuan, dan teologi (ilmu kalam) serta tasawwuf yang mengkaji kesadaran, kata-kata tersebut jelas memiliki dimensi yang benar-benar sekuler, atau materialistis dan spiritual (Akbar, 2010).

Refleksi adalah proses menciptakan dan mengklarifikasi makna dari suatu pengalaman baik yang terjadi sekarang maupun di masa lalu, terkait dengan diri sendiri dan dalam kaitannya dengan dunia tempat individu itu berada. Pengalaman yang digali dan diceritakan akan menciptakan makna yang berfokus pada keadaan sekitar atau penting bagi individu. Refleksi diri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai introspeksi diri, peninjauan atau koreksi terhadap (perbuatan, sikap, kelemahan, kesalahan, dan sebagainya) (Akbar, 2010). Dalam Islam, refleksi diri dikenal dengan muhasabah. Muhasabah datang dari akar tunggal yang mencakup konsep-konsep seperti mengatur, menghitung, mengundang (seseorang), dan menugaskan (seseorang untuk) tanggung jawab, dengan itu diartikan sebagai penghitungan, pembukuan, dan teologi (ilmu kalam) dan tasawwuf yang mengkaji kesadaran,

Secara etimologis, refleksi berarti berbagai makna yang diturunkan, termasuk bagaimana individu dapat mengetahui sesuatu dan hal lain yang berkaitan dengan dirinya. Selain itu, refleksi menurut Boud, Keogh, dan Walker dalam (Trias dkk., 2022) adalah suatu

proses ketika individu dapat merasakan dan membayangkan serta menceritakan pengalaman yang telah dialami.

Jadi, dapat dikatakan Refleksi diri merupakan bagian dari proses pemeriksaan diri, yang terjadi dengan melihat ke belakang dan merenungkan berbagai hal yang telah terjadi dalam hidup, seperti pengalaman, kebiasaan dan pilihan. Bila dikaitkan dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Refleksi diri (selfintrospection) untuk melihat atau mengkaji diri sendiri dari hal-hal yang sedang atau telah dilakukan ditinjau dari pengalaman guru dalam melaksanakan atau memberikan petunjuk, bimbingan dan lain-lain kepada siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan refleksi diri guru dapat membuka kesempatan bagi mereka yang berbuat untuk memperbaiki atau mengembangkan hal-hal yang alamiah bagi pembelajaran dan siswa. Jika dilakukan secara rutin dan benar, refleksi diri dapat membuat proses belajar mengajar dapat berjalan seimbang, lebih baik dan lebih tepat sesuai dengan kebutuhan siswa (Lubis, Abdurrahman, & Fazira, 2022; Masuwai, Zulkifli, & Tamuri, 2022).

Oleh karena itu, dalam bidang pendidikan sekolah refleksi diri sangat penting dilakukan oleh seorang guru, salah satunya guru PAI. Guru pendidikan agama Islam (PAI) adalah pendidik yang memiliki tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islami peserta didiknya (Rambe, Jf, Albi, & Pratama, 2022). Guru PAI sebagai tenaga kependidikan profesional tentunya memiliki kewajiban untuk terus meningkatkan profesionalitasnya (Rambe dkk., 2022). Untuk itu, guru PAI sebagaimana pendidik lainnya perlu melakukan refleksi diri. Refleksi diri ini penting dilakukan oleh guru karena dengan melakukan hal tersebut guru akan dapat melakukan perbaikan dalam pelaksanaan tugas dan mampu memberikan pembelajaran dengan cara yang lebih kreatif dan inovatif.

2. Mengetahui Pembelajaran Diferensiasi

Kurikulum pembelajaran mandiri merupakan visi yang didasarkan pada pemikiran Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara, yang menyatakan bahwa kemerdekaan adalah tujuan pendidikan, serta paradigma pendidikan yang harus dipahami oleh semua pemangku kepentingan. Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa kebebasan memiliki makna yang lebih besar daripada kebebasan hidup (Fitria, Alwasih, & Hakim, 2022).

Pembelajaran dengan paradigma baru menghubungkan titik-titik antara kurikulum, pembelajaran, dan penilaian. Hal ini karena kurikulum berfungsi sebagai rencana pembelajaran bagi pendidik dan peserta didik. Mendidik tentang tujuan apa yang harus dicapai dan apa yang harus dipelajari untuk mencapai tujuan tersebut. Setiap siswa membutuhkan kesempatan belajar yang tepat, termasuk yang disesuaikan dengan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian belajarnya. Akibatnya, kurikulum yang digunakan perlu memperhatikan kondisi siswa yang teridentifikasi melalui penilaian saat mengajar. Dengan kata lain, kurikulum akan mempengaruhi pembelajaran, dan hasilnya akan dinilai melalui penilaian, dan penilaian akan memberikan informasi tentang capaian kurikulum atau apa yang dipelajari siswa untuk mendidik (Fadilla et al., 2021).

Pembelajaran yang dibedakan merupakan rangkaian keputusan akal sehat yang dibuat oleh pendidik yang berorientasi pada kebutuhan siswa (Sutaga, 2022). Pengertian lain dari belajar diferensiasi adalah belajar yang dilakukan dengan cara yang berbeda-beda, tergantung pada siswa, materi kemudian proses dan akhirnya hasil belajar. Pengertian lain

dari pembelajaran diferensiasi adalah pembelajaran yang memberikan keleluasaan kepada siswa untuk meningkatkan potensi dirinya sesuai dengan kesiapan belajar, minat dan profil belajar siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan rangkaian dari kewajaran dibuat oleh pendidik yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik (Sutaga, 2022). Pengertian lain dari belajar diferensiasi adalah belajar yang dilakukan dengan cara yang berbeda-beda, tergantung pada siswa, materi kemudian proses dan akhirnya hasil belajar. Pengertian lain dari pembelajaran diferensiasi adalah pembelajaran yang memberikan keleluasaan kepada siswa untuk meningkatkan potensi dirinya sesuai dengan kesiapan belajar, minat dan profil belajar siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi harus berakar pada pemenuhan kebutuhan belajar siswa dan memerlukan tanggapan dari pendidik dalam menanggapi kebutuhan belajar tersebut, yang memperhatikan kebutuhan siswanya yaitu pembelajaran diferensiasi. Pembelajaran yang dibedakan merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan pendidik untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa. Pendidik harus memahami dan menyadari bahwa ada lebih dari satu cara, metode, atau strategi untuk mempelajari suatu materi pelajaran ketika menggunakan pembelajaran berdiferensiasi. Dasar pelaksanaan pembelajaran pembeda adalah (kesiapan) pendidik harus menyusun bahan pelajaran, kegiatan, tugas sehari-hari yang diselesaikan di kelas dan di rumah, dan penilaian akhir didasarkan pada kesiapan siswa untuk mempelajari materi pelajaran, (minat) hal-hal yang dapat dipelajari siswa. seperti dalam belajar.

3. Jenis Pembelajaran Diferensiasi

Ada tiga jenis pembelajaran diferensiasi antara lain: Diferensiasi Konten : Pembedaan isi adalah pendidik mampu membagi atau memetakan berbagai isi (bahan ajar) namun tetap terintegrasi dengan satu topik yang diajarkan kepada peserta didik dengan memperhatikan kebutuhan belajar peserta didik. Contoh kegiatan untuk diferensiasi konten adalah pertama, membedakan melalui penilaian diagnostik kognitif (materi prasyarat) dan keterampilan siswa kemudian disesuaikan dengan kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Kedua, memberikan bantuan atau pendampingan kepada siswa sesuai dengan tingkat pemahamannya. Tiga, memberikan pilihan bagi siswa untuk menambah kedalaman dan keluasan pembelajaran. Empat, menggunakan bahan bacaan dengan tingkat keterbacaan dan lima, menyediakan LK (Lembar Kerja) yang berisi pedoman dan langkah-langkah yang harus dilakukan siswa.

Diferensiasi Proses: Pendidik memahami kebutuhan siswa belajar secara mandiri atau kelompok, serta mengidentifikasi kebutuhan siswa selama proses pembelajaran. Pendidik membuat variasi proses pembelajaran tergantung pada gaya belajar siswa. Contoh kegiatan untuk proses diferensiasi adalah pertama, melaksanakan kegiatan berjenjang, artinya setiap siswa bekerja untuk memperoleh pemahaman yang sama tetapi dilakukan dengan tantangan dan kompleksitas yang berbeda. Kedua, menyiapkan pertanyaan atau tantangan penuntun melalui sudut minat untuk mendorong siswa mendalami materi pembelajaran. Ketiga, adalah memberikan durasi waktu penyelesaian tugas, khususnya bagi pendidik yang mengalami kesulitan belajar. Yang ke empat, adalah mengembangkan berbagai kegiatan pembelajaran dengan menggunakan gaya belajar visual, auditori, dan

kinestetik kelima, adalah dengan menggunakan pembelajaran kelompok yang fleksibel sesuai dengan kesiapan, kemampuan dan minat siswa.

Diferensiasi Produk: Diferensiasi produk adalah hasil karya atau unjuk kerja yang harus ditunjukkan siswa kepada pendidik yang mencerminkan pemahaman siswa terhadap tujuan pembelajaran yang diharapkan. Produk dapat berupa laporan, tulisan, hasil, tes, presentasi, pertunjukan, pidato, rekaman dan sebagainya. Contoh kegiatan untuk diferensiasi produk adalah pertama memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri atau dalam kelompok untuk mengerjakan tugas. Kedua, menggunakan rubrik yang sesuai dan memperluas keragaman tingkat keterampilan siswa. Tiga pendidik memberikan tantangan atau keragaman dan memberi siswa pilihan bagaimana mereka dapat mengungkapkan pembelajaran yang diinginkan.

Keempat, mendorong siswa untuk membuat tugas mereka sendiri dan kelima, pendidik menentukan harapan bagi peserta didik dengan (a) kualitas karya yang dihasilkan; (b) konten yang harus ada dalam produk; (c) cara mengerjakan produk; dan (d) produk yang diharapkan.

Diferensiasi Lingkungan Belajar: Diferensiasi lingkungan belajar adalah iklim kelas, seperti aturan kelas, pengaturan ruangan, pencahayaan, prosedur, operasi dan nada kelas. Contoh kegiatan: pertama menyediakan ruang belajar yang tenang, tanpa gangguan dan siswa dapat berkolaborasi. Keduanya memberikan materi yang mencerminkan keragaman budaya. Ketiga guru menjelaskan untuk belajar mandiri sesuai dengan kebutuhan siswa dan masyarakat keempat menceritakan pemahaman bagi para pendidik untuk saling menghormati karena ada pendidik lain jika pembelajarannya bergerak, sementara yang lain bisa duduk diam.

Manfaat Pembelajaran Diferensiasi Menurut Jon Nababan, manfaat pembelajaran diferensiasi antara lain: 1) Membantu semua siswa. 2) Untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa. 3) Untuk meningkatkan motivasi dan potensi diri siswa. 4) Membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri. 5) Meningkatkan kepuasan bagi tenaga pendidik.

4. Kurikulum Pembelajaran Mandiri

Secara etimologis, kurikulum berasal dari kata Yunanicurir dan currere yaitu istilah tempat untuk berpacu, lari, dari sebuah perlombaan yang sudah dibentuk sebagai semacam jalur perlombaan yang harus dilalui oleh para peserta suatu perlombaan. Dengan kata lain, rute yang harus dipatuhi dan dilalui oleh para peserta lomba. Konsekuensinya, siapapun yang mengikuti kompetisi harus mengikuti jalur currere. Jadi kurikulum adalah suatu program pendidikan yang memuat berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan, dan dirancang secara sistemik berdasarkan norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. (2022).

Kurikulum Mandiri merupakan kurikulum dengan berbagai pembelajaran intrakurikuler yang isinya akan lebih optimal sehingga siswa memiliki waktu yang cukup untuk menggali konsep dan memperkuat kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai alat pengajaran agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa (Barlian, 2022).

Menurut Nadiem, kebijakan kurikulum terkait kemandirian belajar harus dijadikan terobosan awal kepada pendidik sebelum disampaikan atau diterapkan kepada peserta

didik. Selain itu, Nadiem juga menyampaikan terkait kompetensi guru yang levelnya ada di level mana saja, tanpa proses menerjemahkan kompetensi dasar yang ada dan terkait erat dengan kurikulum, pembelajaran, tidak akan terjadi. Namun, bahwa konsep belajar mandiri bukan hanya proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas yang selalu menjadi pertanyaan para pendidik. Namun, belajar mandiri memiliki cita-cita luhur dalam mewujudkan harapan bangsa tanpa melampaui batas dunia (Marisa, 2021).

Merdeka Belajar merupakan salah satu inisiatif Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim yang ingin menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menyenangkan (Baro'ah, 2020). Belajar mandiri merupakan proses pendidikan yang harus menciptakan suasana bahagia. Kebahagiaan adalah untuk pendidik, untuk siswa, untuk orang tua dan untuk semua orang. Program belajar mandiri lahir dari banyaknya keluhan dalam sistem pendidikan. Salah satunya adalah keluhan tentang jumlah siswa yang ditentukan oleh nilai-nilai tertentu (Siregar, Hafiz, & Pradesyah, 2022). Freedom of Learning adalah kebebasan berpikir, apalagi hakikat kebebasan berpikir ini harus ada pada pendidik terlebih dahulu. Tanpa terjadi pada pendidik, mustahil terjadi pada siswa.

KESIMPULAN

Pembelajaran yang dibedakan adalah metode yang dapat digunakan pendidik untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa. Dimana dalam proses pembelajaran siswa mempelajari materi pelajaran khususnya PAI berdasarkan kemampuannya, hal-hal yang disukainya, dan kebutuhannya masing-masing agar tidak frustrasi dan merasa gagal selama proses pembelajaran. Sebagaimana makna kurikulum mandiri yang memberikan kebebasan siswa dalam belajar. Dengan demikian siswa lebih antusias dan termotivasi dalam melaksanakan pembelajaran serta lebih mudah memahami apa yang disampaikan kepada mereka. Pendidik juga dapat mengubah isi pelajaran, proses pembelajaran, produk atau hasil belajar yang diajarkan, dan lingkungan belajar tempat siswa belajar. Pendidik dapat melayani peserta didik yang diajar sesuai dengan keadaannya masing-masing dengan melakukan proses pembelajaran yang diferensiasi.

Melalui refleksi diri guru pada pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum mandiri mengetahui seberapa besar dampak pola pembelajaran ini dan perbaikan apa yang perlu dilakukan agar pembelajaran dapat dilaksanakan lebih baik lagi. Karena diharapkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi menjadi kurikulum yang luwes dan tidak kaku yang hanya percaya pada satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, DF (2010). Refleksi diri dalam perpektif agama budha dan islam (studi komparasi jalan mulia berunsur delapan dalam agama budha dan muhasabah agama islam).*Studi Islam dan Pendidikan Islam*,4(1), 88–100.
- Barlian, UC (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa*,10(1), 1–52. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
- Barmaki, R. (2021). Pandangan Erving Goffman tentang “Deviance”: “Diri” dan “Masyarakat” sebagai Sumbernya dari Deviancy dan Conformity.*Kelakuan menyimpang*,42(2),147–161. <https://doi.org/10.1080/01639625.2019.1658845>

- Baro'ah, S. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1063–1073.
- Clark, S., & Newberry, M. (2019). Apakah kita membangun efikasi diri Guru preservice? Berskala besar studi memeriksa pengalaman pendidikan Guru. *Jurnal Pendidikan Guru Asia-Pasifik*, 47(1), 32–47. <https://doi.org/10.1080/1359866X.2018.1497772>.
- Elazhari, E., Tampubolon, K., Siregar, B., Parinduri, R. Y., & Prayoga, B. I. (2022). ZOMBIE COMPANIES IN THE CONTEXT OF STATE-OWNED ENTERPRISES IN INDONESIA. *International Journal of Artificial Intelligence Research*, 6(1.1).
- Elazhari, E., Tampubolon, K., Barham, B., & Parinduri, R. Y. (2021). Pengaruh Motivasi dan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri 2 Tanjung Balai. *AFoSJ-LAS (All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society)*, 1(1), 1–12.
- Fauzi, A., Imroatun, I., Jumaela, A., Rohmiyati, Y., & Nasrudin, A. (2022). Lakukan Profesional Guru Tidak Mengalami Stres? Bagaimana Perspektif Islam Mengelola Stres? *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 255–266. <https://doi.org/10.31538/ndh.v7i2.2272>
- Fitria, RN, Alwasih, A., & Hakim, MN (2022). Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa. *Academicus: Jurnal Belajar Mengajar*, 1(1), 11–19.
- Heriyono, H., Chrysoekamto, R., Fitriah, RN, & Kartiko, A. (2021). Gaya Kepemimpinan Prof. Dr. Asep Saifuddin Chalim dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Karyawan di Pesantren. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 21–30. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v2i1.64>
- Jumiati, J., & Kartiko, A. (2022). Pengaruh Self Efficacy dan Locus of Control Terhadap Kinerja Guru. *Academicus: Jurnal Belajar Mengajar*, 1(1), 32–44.
- Karim, A., Kartiko, A., Daulay, DE, & Kumalasari, ID (2021). Pengaruh Pengawasan Kepala Sekolah dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kinerja Guru MI Swasta di Kabupaten Pacet. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 497– 512. <https://doi.org/10.31538/ndh.v6i3.1686>
- Lubis, L., Abdurrahman, & Fazira, E. (2022). Connection Management Konsep Diri dan Sosial Dukung Dengan Keyakinan Siswa. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 31–38. <https://doi.org/10.31538/ndh.v7i1.1890>
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet : (Jurnal sejarah, Pendidikan dan Humaniora)*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Masuwai, A., Zulkifli, H., & Tamuri, AH (2022). Tinjauan Literatur Sistematis tentang Self-Inventarisasi Penilaian Kualitas Pengajaran di Kalangan Guru Pendidikan Agama Islam. *Keberlanjutan*, 14(1), 203. <https://doi.org/10.3390/su14010203>
- Mulyasa, HE (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bumi Aksara.
- Nunzairina, Sampoerno, Mohd. N., Damanik, MH, & Iskandar, W. (2021). Integrasi Keagamaan Nilai-nilai dalam pembelajaran di MI Bustanul Ulum Kota Batu. 8(1), 49–64. <https://doi.org/10.35931/am.v6i1.669>
- Nurwahidah, & Jamilah, ES (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *HEUTAGOGIA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 83– 96. <https://doi.org/10.14421/hjie.2022.21-06>

- Rambe, SK, Jf, NZ, Albi, NA, & Pratama, Y. (2022). Ruang Lingkup dan Pelatihan Keprofesian Guru Pendidikan Agama Islam. *Abdi Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Rofifah, S., Sirojuddin, A., Mà arif, MA, & Zuana, MMM (2021). Pengaruh dari Budaya Organisasi dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru di Sekolah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Mojokerto. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 27–40. <https://doi.org/10.31538/ndh.v6i1.899>
- Rosidah, CT, &
- Pana Pramulia, WS (2020). Analisis Kesiapan Guru Mengimplementasikan Asesmen Autentik Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 89–103.
- Saadah, R., & Asy'ari, H. (2022). Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), 1–11.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Saprudin, M., & Nurwahidin. (2021). Implementasi Metode Diferensiasi dalam Refleksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. 6(11).
- Saputro, ANA, & Darim, A. (2022). Strategi Kepala Sekolah Dalam Kebijakan Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), 36–47.
- Siregar, FS, Hafiz, MS, & Pradesyah, R. (2022). Model Kecakapan Intelektual dan Kecakapan Emosional Terhadap Keputusan Berpartisipasi Mahasiswa dalam Program MBKM Luar Negeri. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 183–193. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i2.228>
- Sirojuddin, A., Amirullah, K., Rofiq, MH, & Kartiko, A. (2022). Peran Sistem Informasi Manajemen dalam Pengambilan Keputusan di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Pacet Mojokerto. *ZAHRA: Penelitian dan Pembahasan Jurnal Sekolah Dasar Islam*, 3(1), 19–33. <https://doi.org/10.37812/zahra.v3i1.395>
- Sutaga, IW (2022). Tingkatkan Kompetensi Guru Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal inovasi*, 8(9), 58–65.
- Syukria, E. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*.
- Tampubolon, K; Elazhari, Elazhari; Lumban Batu, Fider, (2021), Analisis dan Penerapan Tiga Elemen Sistem Pembelajaran pada Era Industri 4.0 di Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia, *AFoS J-LAS (All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society)*, 1(2), 153-163.
- Tampubolon, K., & Sibuea, N. (2023). THE INFLUENCE OF SUPERVISORY WORK MOTIVATION AND COMPETENCE ON THE PERFORMANCE OF SCHOOL SUPERINTENDENTS IN PADANGSIDIMPUAN CITY EDUCATION OFFICE. *International Journal of Educational Review, Law And Social Sciences (IJERLAS)*, 3(1), 249-261.
- Tampubolon, K., & Siregar, B. (2023). THE INFLUENCE OF EDUCATIONAL ADMINISTRATION ON TEACHER PERFORMANCE AT SMA NEGERI 1 SERBAJADI, SERBAJADI DISTRICT, DELI SERDANG REGENCY. *International Journal of Educational Review, Law And Social Sciences (IJERLAS)*, 3(1), 235-248.
- Tampubolon, K., & Sibuea, N. (2022). Peran Perilaku Guru dalam Menciptakan Disiplin Siswa. *AFoSJ-LAS (All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society)*, 2(4), 1-7.

Tampubolon, K., Karim, A., Batu, F. L., Siregar, B., & Saleh, K. (2022). Sosialisasi Protokol Kesehatan dalam Upaya Tindakan Preventif di Lokasi Wisata Theme Park Pantai Cermin. *J-LAS (Journal Liaison Academia and Society)*, 2(2), 1-8.

Trias, H., Rian, J., Putra, S., Al, S., & Surabaya, H. (2022). Refleksi Diri Guru Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Penggerak. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 224–232.

Wiyani, NA (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras.